

**BELIMBING PADA TEMBANG *LIR-ILIR* SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF PENDOK KRAWANGAN
TEMPEL**

Hesti Pradina¹, Aji Wiyoko²

¹Mahasiswa Prodi Senjata Tradisional Keris, ISI Surakarta

²Dosen Prodi Senjata Tradisional Keris, ISI Surakarta

E-mail: sugiyoputri@gmail.com¹, sinawang.langit@gmail.com²

ABSTRACT

Star fruit is a fruit that lives in a tropical climate, which has a unique shape that has five circles, like stars. The shape of the star fruit is often associated with several symbolic meanings such as leadership, education, religion, morals and others. One of the excerpts from the song Lir-Ilir mentions that star fruit, which is then interpreted as a symbol of the pillars of Islam. The symbolization of star fruit can be an attraction to be developed as a decoration of a keris pendok made with the krawangan paste technique. The method of creating a kris pendok for this Final Project is through the stages: exploration, design, and embodiment. The aesthetic approach of the pendok decoration pays attention to the decorative aspect that describes the symbolic elements, which are adapted to the shape of the bunton keris pendok. The techniques used in forming the decoration are a combination of carving and krawangan carving techniques, soldering techniques, and electroplating techniques. The creation of the pendok kris krawangan outboard has succeeded in making 5 works, each entitled Limo Lingir, Wejangan Sunan Kalijaga, Menek Blimbing, Pillars of Islam and Panca Wiyata Tinembang Lir-ilir. Each pendok work depicts ornamental elements of star fruit combined with the values of the meaning of the Lir-ilir song. The resulting pendok has an artistic impression through a combination of decorative elements, and contains a moral message so that as Muslims uphold the pillars of Islam.

Keywords: *star fruit, decoration, pendok*

ABSTRAK

Belimbing merupakan buah yang hidup pada iklim tropis, memiliki bentuk yang unik yaitu memiliki *lingir* lima, seperti bintang. Bentuk buah belimbing sering dikaitkan dengan beberapa makna simbol seperti kepemimpinan, pendidikan, agama, moral dan lain-lain. Salah satu petikan pada tembang *Lir-ilir* menyebutkan bahwa buah belimbing, yang kemudian dimaknai sebagai simbol rukun Islam. Simbolisasi buah belimbing dapat menjadi daya tarik untuk dikembangkan sebagai hiasan pendok keris yang dibuat dengan teknik *krawangan* tempel. Metode penciptaan pendok keris melalui tahapan: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pendekatan estetik ragam hias pendok memperhatikan aspek dekoratif yang menggambarkan unsur-unsur simbolik, yang disesuaikan dengan bentuk pendok keris jenis *bunton*. Teknik yang digunakan dalam membentuk hiasan berupa perpaduan teknik ukir *cukitan* dan *krawangan*, teknik patri, serta teknik *elektroplating*. Perwujudan pendok keris *krawangan* tempel berhasil dibuat 5 karya, masing-masing berjudul *Limo Lingir*, Wejangan Sunan Kalijaga, *Menek Blimbing*, Rukun Islam dan *Panca Wiyata Tinembang Lir-ilir*. Setiap karya pendok menggambarkan unsur hias buah belimbing yang dipadukan dengan nilai-nilai makna tembang *Lir-ilir*. Pendok yang dihasilkan memiliki kesan artistik melalui perpaduan antar unsur hias, serta mengandung pesan moral agar sebagai orang muslim menegakkan rukun Islam.

Kata Kunci: belimbing, ragam hias, pendok

A. PENDAHULUAN

Belimbing (*Averhoa Carambola*) sebenarnya berasal dari Asia Tenggara, terutama Malaya. Meskipun demikian, belimbing telah berkembang dengan baik di Indonesia sejak zaman babad Jawa. Dalam pemerintahan Kerajaan Demak, belimbing sudah populer bahkan digunakan untuk menjamu tamu (Sunarjono, 2004: 6). Pada zaman tersebut, penduduk Demak sudah banyak yang menanam tanaman belimbing. Oleh karena itu Demak dan Jepara dijuluki sentra produksi buah belimbing.

Buah belimbing dikenal akan keunikannya yaitu bagian bentuknya. Bentuk buah belimbing yang lonjong dengan bagian pinggir bergaris disebut *lingir*. Dari bagian *lingir* terdapat lekukan ke dalam berjumlah lima rusuk. Saat muda buah belimbing berwarna hijau, setelah matang warna berubah menjadi mencolok seperti kuning, merah, atau oranye. Buah ini disebut buah bintang, karena jika dipotong akan berbentuk seperti bintang. Keunikan tersebut kerap dijadikan sumber ide penciptaan karya seni lukis, motif batik, ukiran, kerajinan.

Buah belimbing juga menjadi salah satu simbol dari suatu tembang, yang merupakan sebuah media dakwah dan memiliki makna tersirat. Tembang tersebut yaitu tembang *Lir-ilir*, yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilwatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh *walisongo* yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya.

Tembang *Lir-ilir* diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-16 ketika kerajaan Majapahit runtuh dan mulai dianutnya ajaran Islam oleh para Adipati di Majapahit terutama di pesisir pulau Jawa. Tembang *Lir-ilir* dikenal dengan tembang *dolan* atau lagu daerah di Jawa Tengah, Tembang tersebut mengaja manusia hidup bermakrifat,

Tembang *Lir-ilir* diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-16 ketika kerajaan Majapahit runtuh dan mulai dianutnya ajaran Islam oleh para Adipati di Majapahit terutama di pesisir pulau Jawa. Tembang *Lir-ilir* dikenal dengan tembang *dolan* atau lagu daerah di Jawa Tengah, Tembang tersebut mengajak manusia hidup bermakrifat, menjalani hidup lebih dalam dan kusyuk. Tembang *Lir-ilir* ini juga mengajak masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam tanpa menabrak tradisi yang sudah lama berkembang, dan tembang juga ditujukan untuk orang yang beragama Islam, terutama narapraja (pejabat pemerintahan seperti adipati, tumenggung).

Belimbing pada tembang *Lir-ilir* terdapat di bait kedua "*cah angon, cah angon, peneken blimbing kuwi, lunyu-lunyu peneken kanggo mbasuh dodotiro*", dari bait tersebut

banyak sekali masyarakat menafsirkan belimbing adalah simbol rukun Islam, namun jika dilihat dari historisnya, belimbing melambangkan *Pancasila Buddhis* dalam sejarah *Buddha* Jawa yang memiliki arti lima sila kemoralan, yaitu menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, kebohongan, dan mabuk-mabukan. *Pancasila Buddhis* merupakan ajaran moral bagi manusia, dan bukan hanya penyelenggara negara, melainkan ajaran moral itu akan lebih punya makna, lebih punya bobot, bila menjalankannya adalah penyelenggara negara. adalah penyelenggara negara.

Simbol belimbing pada tembang *Lir-ilir* memberikan inspirasi dalam pembuatan motif pendok keris. Pendok adalah semacam sarung logam pembungkus gandar kayu pada warangka, sehingga sering pula disebut *kandelan* (penebal atau pelapis). Pendok dibuat dari lembaran logam yang digulung seperti pipa yang pipih dan dibentuk *methit* (meruncing ke ujung) disarungkan pada gandar kayunya¹⁰. Pada gaya Surakarta pendok terdiri dari empat macam yaitu pendok *blewah*, *topengan*, *bunton* dan *slorok*. Pendok juga dihiasi dengan permata, seperti intan atau berlian.

Pola hias pendok berupa *lung-lungan*, gunung, *wajikan*, *patran* bisa berupa wayang, hewan dan lain sebagainya. Selain tujuan estetis, ukiran pendok

dibuat untuk kepentingan simbolis, seperti tanda status sosial, kronogram (surya/candra sengkala) pemilikan. Pendok terkadang dihiasi dengan lambang tertentu seperti lambang keraton, huruf Jawa atau latin dan angka tahun. Penciptaan karya pendok ini menerapkan ide dasar visualisasi belimbing. Harapan penciptaan karya ini yaitu dapat memberikan wawasan dan ide baru dari keunikan tembang lainnya yang dapat dituangkan atau disampaikan dalam karya ilmiah berupa senjata, perabotan atau lainnya. bisa berupa wayang, hewan dan lain sebagainya. Selain tujuan estetis, ukiran pendok dibuat untuk kepentingan simbolis, seperti tanda status sosial, kronogram (surya/candra sengkala) pemilikan. Pendok terkadang dihiasi dengan lambang tertentu seperti lambang keraton, huruf Jawa atau latin dan angka tahun. Penciptaan karya pendok ini menerapkan ide dasar visualisasi belimbing. Harapan penciptaan karya ini yaitu dapat memberikan wawasan dan ide baru dari keunikan tembang lainnya yang dapat dituangkan atau disampaikan dalam karya ilmiah berupa senjata, perabotan atau lainnya.

B. METODE

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisis data,

hasil dari penjelasan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini, antara lain:

Observasi adalah teknik mengamati dengan mengumpulkan data visual seperti gambar, tumbuhan belimbing, hasil karya seni bentuk buah belimbing yang dapat dituangkan pada pendok keris. Pendok keris merupakan pelindung, hiasan, pelengkap keris dan biasanya terdapat motif atau pola berupa ukiran.

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber. Ada tiga narasumber pada proses penciptaan karya ini yaitu: Dhoni Kustanto selaku pengrajin perabot tosan aji, Very dan Suprih selaku pengrajin kreasi logam serta pemilik *finishing* logam.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tindak lanjut dari tahap pembuatan gambar sketsa dan perancangan. Kemudian dalam proses kerja diwujudkan yang sesungguhnya dari gambar sketsa dibuat pola yang selanjutnya mengaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa/desain yang terpilih. Tahap perwujudan merupakan proses terpenting atau rangkaian lanjut dan proses terakhir adalah *finishing* karya pendok.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya I: Motif Pendok “*Limo Lingir*”



Gambar: Keris Dengan Pendok “*Limo Lingir*”

Foto: Hesti Pradina, 2021

Karya pendok pertama ini berjudul “*Limo Lingir*” yang artinya lima gerigi. *Limo lingir* merupakan salah satu julukan buah yang mempunyai keunikan pada bentuknya yaitu buah belimbing. Belimbing kerap dijadikan karya seni seperti batik, lukisan, perabotan dan bahkan dijadikan tembang yaitu tembang *Lir-ilir* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Simbol belimbing

terdapat pada bait ke-2 yang memiliki makna tersirat dan merupakan hasil proses Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Simbol belimbing ini dikenal dengan arti simbol rukun Islam, tapi jika dilihat dari sejarah perjalanan Sunan Kalijaga juga merupakan sila kemoralan dalam ajaran Buddha yaitu Pancasila *Buddhis*. Simbol tersebut merupakan simbol lima kemoralan yang berisi ,enghindari perbuatan pembunuhan, menghindari perbuatan mencuri, menghindari perbuatan asusila, menghindari ucapan berbohong, berdusta, fitnah dan menghindari maknanan dan minuman yang dilarang atau menghilangkan kewaspadaan seperti mabuk-mabukan. Secara simbolik belimbing juga melambangkan lima watak utama yang harus dimiliki oleh manusia agar dapat Penyempurnakan kebaktian, keimanan, dan ketakwaannya pada Tuhan. Lima watak keutamaan adalah rela, tawakkal, bersyukur, atau menepati janji, sabar dan berbudi luhur.

Karya II: Motif Pendok “Wejangan Sunan Kalijaga”

Karya ke dua ini berjudul “Wejangan Sunan Kalijaga”. Wejangan merupakan bahasa Jawa yang berarti nasihat yaitu nasihat Sunan Kalijaga kepada manusia.

Gambar: Keris Dengan Pendok “Wejangan Sunan Kalijaga” Foto:



Hesti Pradina, 2021

perjalanan Sunan Kalijaga sebagai tokoh Wali Songo yang menyebarkan Agama Islam di Nusantara. Sunan Kalijaga dikenal pendakwah dengan pendekatan seni dan budaya melalui perwayangan dan tembang, yang salah satunya yaitu tembang *Lir-ilir*. Tembang *Lir-ilir* merupakan tembang *dolanan* yang kerap dinyanyikan anak-anak Jawa pada abad 16. Motif belimbing menjadi simbol tembang *Lir-ilir* yang mengandung pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan pantang menyerah.

Karya III: Motif Pendok “Menek Blimbing”

Gambar: Keris Dengan Pendok “Menek



Blimbing”

Foto: Hesti Pradina, 2021

Karya ke tiga ini berjudul “Bait Ke-2 Tembang *Lir-ilir*”. Bait ke dua pada tembang *Lir-ilir* menjadi salah satu syair yang menyebutkan buah belimbing, yang berbunyi “*Cah angon, cah angon, pènèkna blimbing kuwi, lunyu lunyu yo pènèken kanggo mbasuh dodotiro*” yang mempunyai arti “*Walaupun licin dan susah tetaplah kau panjat untuk membasuh pakaianmu, anak gembala, anak gembala panjatlal (pohon) belimbing itu*”

Pada dua syair tersebut merupakan seorang gembala yang menggembalakan sesuatu pemberian Allah SWT. Anak gembala diminta memanjat pohon belimbing yang notabene buah belimbing adalah buah bergerigi lima, yang melambangkan rukun Islam. Bait tersebut juga mempunyai makna historis dalam perjalanan Sunan Kalijaga pada zaman Majapahit yaitu “*cah angon*” merupakan gembala dalam arti penjaga rakyat, mengendalikan rakyat atau disebut pemimpin Negara sebagai panutan rakyat.

Karya IV: Motif Pendok “Rukun Islam”

Gambar: Keris Dengan Pendok “Rukun Islam”



Foto: Hesti Pradina, 2021

Karya ke empat ini berjudul “Rukun Islam”. Simbol pada belimbing pada tembang *Lir-ilir* pada umumnya diartikan sebagai Rukun Islam yang pertama syahadat, sholat, puasa, zakat dan naik haji. Simbol ini dipakai Sunan agar manusia yang menyanyikan tembang *Lir-ilir* selalu senantiasa takwa terhadap Allah SWT, mengingat bahwa ketakwaan manusia seringkali terkikis dan mengalami penurunan kualitas seiring bertambahnya waktu. Oleh karena itu, manusia diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak manusia siap ketika suatu saat dipanggil menghadap ke hadirat Allah SWT. Motif karya digambarkan secara berurutan mulai dari bagian bawah, yang pertama gambaran seorang imam yang sedang bersyahadat, yang ke dua seorang imam yang sedang sholat, ketiga seorang anak yang berpuasa yang dilarang makan, keempat memberikan sembako kepada seorang ibu yaitu berzakat, dan yang ke lima gambaran Ka’bah yang merupakan rukun terakhir yaitu berhaji bila mampu

Karya VI: Motif Pendok “Panca Wiyata Tinembang *Lir-ilir*”

Gambar: Keris Dengan Pendok “Panca Wiyata Tinembang *Lir-ilir*”



Foto: Hesti Pradina, 2021

Karya ke lima ini berjudul “Lima Makna Pendidikan Dalam Tembang *Lir-ilir*”. Tembang *Lir-ilir* tergolong ke dalam tembang *dolan* namun memiliki makna yang tersirat di dalamnya berupa nilai-nilai pendidikan Islam yang disimbolkan dengan belimbing. Nilai pendidikan yang pertama adalah *religious* yaitu sikap yang harus dipatuhi dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hal tersebut terdapat pada syair “*tandure wes sumilir*” Artinya benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Tumbuhan yang dimaksudkan adalah iman. Nilai yang ke dua adalah sikap pekerja keras, terdapat pada syair “*lunyu-lunyu penekno*” yang artinya walaupun licin tapi tetap panjatlal. Syair tersebut mempunyai makna bahwa ketika ingin mendapatkan sesuatu kita harus bekerja keras walau banyak rintangan dan tantangan, sama seperti menuntut ilmu. Nilai yang ke tiga adalah sikap menghargai prestasi yang terdapat pada syair “*yo surako surak hiyo*” yang artinya bersolak lah iya. Pada motif digambarkan sesorang yang membawa hasil panen belimbing, gambaran tersebut bermakna sesesorang yang telah berhasil menggapai apa yang dimimpikan patut diberikan apresiasi dan sesama manusia turut bersorak bersenang bersama-sama. Nilai ke empat adalah sikap tanggung jawab, terdapat pada syair “*dodotiro dodotiro, kumitir bedah ing pinggir, dondomono jlumantono kanggo sebo mengko sore*” yang bermakna setiap orang mempunyai akhlak, sesuatu yang dilakukan pasti ada

pertanggung jawaban. Nilai ke lima adalah ibadah terdapat pada syair “*mumpung padang rembulane mumpung jembar kalangane*”. Maksudnya selama manusia masih diberi umur panjang gunakan waktu itu dengan sebaik- baiknya dengan cara beribadah dengan Allah. Misalnya mengerjakan sholat, berdzikir, mengerjakan perbuatan yang baik.

D. PENUTUP

Belimbing memiliki 5 rusuk, yang boleh dimaknai salah satunya sebagai lambang rukun Islam. Buah belimbing tertera dalam tembang *Lir-ilir* yang diciptakan seorang ulama dengan makna kias sebagai metode berdakwah mengajarkan rukun Islam dan suatu ajakan menjadi manusia yang kuat dalam menghadapi berbagai godaan dan ujian kehidupan, serta memiliki kekuatan menghadapi dan menyelesaikan segala persoalan sesuai dengan kaidah-kaidah yang diajarkan dalam Islam. Di sisi lain, makna Buah belimbing pada tembang *Lir-ilir* juga disiratkan kepada para pemimpin agar menghindari 5 tindakan tercela yang disampaikan pada pancasila *buddhis*.

Buah belimbing dapat digunakan sebagai unsur hiasan yang menggambarkan aktivitas rukun Islam. Gaya dekoratif mudah diterapkan sebagai ornamen pada ukiran pendok keris yang dikerjakan menggunakan teknik *krawangan* tempel, pendok keris merupakan penguat gandar warangka. Pendok pada dasarnya

memiliki motif yang beranekaragam baik motif lama atau kreasi baru, hal tersebut menjadi peluang untuk penulis untuk berkreasi motif baru berupa pemivisualan tetembangan dengan menekankan makna belimbing pada tembang *Lir- ilir*. Penciptaan karya ini membuahkan hasil berupa karya kreasi motif pendok *krawangan* tempel gaya Surakarta berjumlah lima buah yang berjudul “*Limo Lingir*”, “*Wejangan Sunan Kalijaga*”, “*Menek Blimbing*”, “*Rukun Islam*” dan “*Panca Wiyata Tinembang Lir-ilir*”.

Motif setiap karya disesuaikan dengan konsep ekspresif, inovatif dan kreatif yang berkarakter pada setiap pendok. Kelima karya tugas akhir ini dibuat menggunakan tembaga dengan teknik patri, teknik ukir dan dengan *finishing* lapis logam *silih asih* Generasi penerus bangsa khususnya kaum muda tidak hanya menikmati tembangnya saja namun dapat mengetahui makna, maksud dan tujuan tembang tersebut. Penulis berharap tembang dapat dikembangkan atau dituangkan dengan cara yang berbeda tentunya dikemas lebih menarik yaitu menuangkannya pada karya seni seperti mural, wayang beber, lukis kaca atau karya senilainnya.

DAFTAR ACUAN

- Ahmadi, Agus. 2016. Bahan Ajar *Kriya Teori dan Aneka Kreasi Ornamen Nusantara*. Surakarta.
- Chodjim, Achmad. 2018. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. PT.Bentara Aksara Jawa: Jakarta.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Pratista:Yogyakarta.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2008. *Ensiklopedi Keris*. Gramedia Pustaka Utama:Jakarta.
- Haryoguritno, Haryono. 2005. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. PT. Indonesia Kebanggaanku: Jakarta.
- Kartika Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains: Bandung.
- Sunarjono, Drs. H. Hendro. 2004. *Berkebun Belimbing Manis*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Suyonto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Mizan Media Utama: Bandung.
- Hayati, Askin Hila. 2017. *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Ilir- Ilir Karya Sunan Kalijaga*.
<http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2290/1/SKRIPSI.pdf>.
 Diakses tanggal 12 April 2021.
- Rakhman, Rizal Abdul. 2021. *Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga*.
<http://repository.iainpurwokerto>.

Boyolali, Jawa Tengah

[ac.id/
9458/2/RIZAL%20ABDU
L%20RAKH
MAN_NILAI-
NILAI%20PENDIDIKAN
%20ISLAM.p](http://digilib.uinsby.ac.id/9458/2/RIZAL%20ABDUL%20RAKHMAN_NILAI-NILAI%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf)

[df.](#)

Diakses tanggal 12 April 2021.

Yaqin, Moh Ainul. 2018.
*Dimensi Spiritual
Tembang Lir-
Irir Dalam Semiotika
Tasawuf.*
[http://digilib.uinsby.ac.id/2
4740/1/Mo
h%20Ainul%20Yaqin_E01
212025.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/24740/1/Moh%20Ainul%20Yaqin_E01212025.pdf) . Diakses
tanggal 12 April 2021

Blogspot:

Nafhan. Blogspot. 2013. *Cara
Pelapisan Logam (chrome).*
[http://nafhan-
chabib.blogspot.com/2012/02
/cara- pelapisan-logam-
chrome.html?m=1](http://nafhan-chabib.blogspot.com/2012/02/cara-pelapisan-logam-chrome.html?m=1) Diakses
tanggal 12 April 2021.

Daftar Narasumber :

Dhoni Kustanto, pimpinan Studio
Perabot Tosan Aji “Cendono
Putro”, alamat: Jalan
Pangeran Wijil No. 5,
Pringgolayan RT. 01 RW. 09
Surakarta, Jawa Tengah.

Suprih, pimpinan KILAT
“Kerajinan Logam”, alamat:
Desa Mranggen, Kecamatan
Donohudan, Kabupaten